

Peran Etika dalam Pembentukan Karakter Moral Generasi Muda

**Clarisa Angelina Aeng Lau¹, Veronika Tiara Hingi Keraf²,
Netriana Nomeni³, Matrona Meo⁴, Hendri Septiano Tes⁵, Fadil Mas'ud⁶**

^{1 s.d 6} Universitas Nusa Cendana, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Email Koresponden: clarisaaeng@gmail.com

Abstrak

Di tengah arus modernisasi dan kemajuan teknologi, generasi muda menghadapi tantangan serius terkait degradasi moral yang tercermin dalam meningkatnya perilaku menyimpang, individualisme, dan menurunnya rasa tanggung jawab sosial. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pembentukan karakter moral sejak dini dengan menekankan peran etika sebagai fondasi nilai dan perilaku. Etika sebagai seperangkat nilai yang dapat berguna bagi kita dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah dalam berperilaku dalam kehidupan mereka, etika juga dapat memainkan peran utama dalam membentuk kepribadian generasi muda dalam sikap serta tingkah laku generasi selanjutnya di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran etika dalam membentuk moral generasi muda yang membentuk sikap dan tingkah laku mereka yang baik serta menghalangi penerapan nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang dipakai adalah analisis literatur dan pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai etika dalam pendidikan, lingkungan keluarga, dan interaksi sosial sangat mempengaruhi pembentukan karakter moral remaja. Lebih lagi, tantangan dari kemajuan teknologi dan globalisasi mengharuskan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan lembaga sosial, untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kokoh. Dengan demikian, penguatan etika menjadi dasar strategis untuk membangun generasi muda yang tidak hanya pintar secara intelektual tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab moral.

Kata kunci: Etika, Karakter Moral, Generasi Muda, Pendidikan

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran nilai yang signifikan dalam kehidupan sosial generasi muda. Meskipun kemajuan teknologi dan globalisasi membawa manfaat besar, seperti kemudahan akses informasi dan peningkatan taraf pendidikan, di sisi lain hal ini juga memicu krisis identitas dan degradasi moral (Akbar Et al., 2023). Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang seperti perundungan (bullying), penyalahgunaan narkoba, seks bebas, intoleransi, serta melemahnya kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab di kalangan remaja.



Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan bangsa, mengingat generasi muda merupakan pilar utama dalam pembangunan nasional.

Krisis moral ini mengindikasikan bahwa hanya mengandalkan pendidikan intelektual tidaklah memadai. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, salah satunya dengan memperkuat etika sebagai dasar pengembangan karakter (Qorib, M. 2020). Dalam konteks filsafat moral, etika berarti sistem nilai yang membantu individu membedakan tindakan yang benar dan baik secara rasional. Dalam hal ini, pendidikan etika memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, empati, dan penghormatan terhadap orang lain (Tanyid, 2014).

Perubahan yang cepat dan rumit dalam era global membawa dampak besar pada semua aspek kehidupan, termasuk karakter dan moral generasi muda. Kemajuan dalam teknologi, akses informasi yang lebih luas, serta masuknya budaya luar telah sangat mempengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku pemuda di Indonesia. Meskipun modernisasi menawarkan banyak keuntungan di bidang pendidikan, ekonomi, dan komunikasi, kita tidak bisa mengabaikan bahwa arus global ini juga menghadirkan tantangan serius, seperti hilangnya nilai-nilai luhur bangsa, menurunnya kontrol sosial, dan meningkatnya masalah moral di kalangan remaja (Svari Et Al., 2024).

Fenomena seperti meningkatnya tindakan menyimpang, kurangnya perhatian sosial, luasnya ujaran kebencian, kekerasan di sekolah, serta penyalahgunaan teknologi digital menjadi tanda bahwa moralitas kaum muda sedang dalam keadaan yang memprihatinkan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di banyak kalangan, karena generasi muda adalah penerus kepemimpinan bangsa yang diharapkan memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan semangat nasionalisme yang kuat. Dalam konteks ini, sangat penting untuk meninjau kembali peran etika sebagai dasar dalam proses pembentukan karakter moral generasi muda (Alius, 2019).

Etika sebagai cabang filsafat yang membahas tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan, memiliki peranan sentral dalam pembentukan karakter. Melalui pendidikan etika, generasi muda diharapkan mampu

memahami, menilai, dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter bukan hanya sebatas teori, tetapi juga perlu diwujudkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan yang mendukung pengembangan kepribadian yang etis (Abdurahman Et Al., 2025).

Etika, sebagai kajian filsafat moral yang menyoroti prinsip-prinsip tentang apa yang baik dan benar, memberikan kerangka berpikir normatif dan reflektif terhadap tindakan manusia. Etika tidak hanya berkaitan dengan norma sosial yang berlaku, tetapi juga membentuk kesadaran moral individu terhadap tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya. Dalam pembentukan karakter, etika berperan dalam membentuk sikap dasar seperti kejujuran, empati, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Nilai-nilai tersebut tidak dapat ditanamkan secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan di berbagai lingkungan: keluarga, sekolah, masyarakat, dan media.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai efektivitas pendidikan dan peran lembaga sosial dalam membentuk kepribadian anak muda. Apakah pendidikan saat ini sudah cukup memberi bekal moral dan etika? Apakah keluarga dan masyarakat masih berperan aktif sebagai lingkungan pembentuk karakter? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting, mengingat pembentukan karakter moral yang kuat merupakan prasyarat utama dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab, jujur, dan berintegritas.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, dengan menganalisis literatur, jurnal ilmiah, serta dokumen pendidikan yang relevan untuk mengumpulkan data, seperti informasi atau data empiris yang telah dikumpulkan oleh orang-orang lain, baik berupa laporan hasil penelitian, dokumen resmi, maupun buku-buku yang ada di perpustakaan.

Studi Pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian seperti, buku, jurnal, dokumen, serta literasi-literasi media baik cetak maupun elektronik serta informasi-informasi pendukung lainnya yang relevan dengan penulisan (Zed, 2008).

Pembahasan/hasil

A. Defenisi Etika

Definisi etika mencakup penjelasan yang lebih luas dan mendetail dibandingkan dengan sekadar sebuah definisi. Istilah "etika" secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, "*ethos*", yang berarti "adat" atau kebiasaan yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku manusia, serta dapat diartikan sebagai "karakter" individu (totalitas ekspresi perilaku manusia dalam tindakannya). *Ethos* mengandung arti "tindakan yang menjadi milik seseorang", atau tindakan yang dilakukan oleh individu yang menjadi bagian dari dirinya. Arti "*ethos*" ini juga dapat ditemukan dalam kata Latin, "*mores*", yang menjadi dasar bagi kata "moral". Oleh karena itu, istilah "etis" dan "moral" dapat dianggap sinonim. Etika merupakan bagian dari filsafat moral (Hudha, Et Al., (2018).

Etika berhubungan dengan moralitas dan kesopanan. Menghadapi etika berarti belajar bagaimana untuk berperilaku baik. Etika mencakup semua tindakan yang dilakukan manusia, membimbing orang untuk berperilaku dengan benar. Karena itu, etika memberikan nilai-nilai yang membantu orang hidup dengan baik. Etika juga menawarkan berbagai pola etis serta pertimbangan moral untuk menilai tindakan manusia. Selain itu, dengan menunjukkan norma-norma untuk hidup yang baik, etika bertujuan untuk mendorong orang agar berperilaku dengan baik, bertanggung jawab, menghargai nilai kehidupan, serta fokus pada kemanusiaan (Sari, 2020).

Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis, dan dalam kajian secara terminologi etika berarti sebuah cabang ilmu yang membicarakan perbuatan/tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan yang baik dan yang buruk.

B. Peran Orang Tua dan Guru

Orang tua memegang peranan penting untuk mengembangkan potensi anaknya, dimana orang tua merupakan pendidik pertama dan paling utama di dalam lingkungan keluarga. Orang tua perlu sadar akan pentingnya sosok mereka dalam keseharian anak-anak mereka, mereka juga perlu menyadari bahwa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini untuk menunjang perkembangan. Untuk mencapai hal tersebut maka perlu ada usaha yang maksimal yang harus dilakukan oleh setiap orang tua tentunya dalam hal mendidik dan menanamkan akan pentingnya hidup berkarakter, mengingat dunia pendidikan di Indonesia saat ini dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa yang kuat meskipun sudah banyak Lembaga pendidikan yang berdiri (Hamid Et Al., 2021).

Hal tersebut disebabkan karena ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik melainkan pada perkembangan pasar yang pada akhirnya membuat pendidikan nasional belum mampu memberikan dampak dalam mencerahkan bangsa. Pendidikan karakter di dalam keluarga yang harus diajarkan orang tua kepada anak-anak mereka melalui : 1). Perilaku yang baik perlu di ajarkan melalui pembiasaan di dalam kehidupan sehari-hari, dimana orang tua mengambil peran sebagai model dan pembiasaan tersebut dilakukan secara informal; 2) perilaku yang diajarkan harus bersumber utama dari keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah; 3) pendidikan karakter akan lebih mudah dibiasakan melalui pembiasaan bukan hanya diberikan pelajaran semata; 4) baik orang tua atau keluarga dapat mengajarkan pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter yang di dasari budaya serta adat istiadat yang ada pada tempat tinggalnya (Widianto., 2015).

Orang tua merupakan bagian terpenting dalam mengatur nilai-nilai karakter bagi anak. Orang tua bertanggung jawab bukan hanya dalam membentuk anak yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga dalam jati diri yaitu memiliki kepribadian yang baik melalui penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Setiap orang tua hendaklah mampu menjadi tauladan bagi anak yang secara terus menerus

menjelaskan dan mengatur tentang nilai-nilai karakter yang baik pada anak. Orang tua dituntut untuk senantiasa berusaha membina serta membangun hubungan kerjasama yang baik dengan anak guna mewujudkan bimbingan yang efektif dan efisien dalam mewujudkan anak yang memiliki karakter. (Susanti, 2022)

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I pasal I, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dari penjelasan tersebut dapat dijabarkan peran guru dalam pembentukan karakter siswa yaitu:

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik harus mendidik siswa sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau kelompok orang lain.

b. Guru Sebagai Pengajar

Selain sebagai pendidik, tugas guru juga sebagai tenaga pengajar. Sebagai pengajar, di pundak guru harus terbangun sikap komitmen dan mental profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran ditempat mereka bertugas.

c. Guru Sebagai Pelatih

Dalam proses pembelajaran, guru harus bertindak sebagai tenaga pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis, berlaku sopan, dan menguasai keterampilan, siswa harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten (Sari, 2024)

Jadi, untuk membentuk karakter siswa tidak bisa dilakukan hanya dengan pemberian pemahaman akan nilai dan norma, namun harus disertai dengan contoh yang konkret dari guru. Artinya jika guru ingin membentuk karakter siswa yang baik, maka guru harus memulai dengan terlebih dahulu menunjukkan karakter yang baik. Dengan menjalankan perannya

sebagai pendidik, pengajar dan pelatih maka guru dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan amanah undang-undang.

C. Strategi Pendidikan Etika

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Strategi Pendidikan Karakter yang akan dibahas adalah Strategi Pendidikan Karakter melalui Multiple Talent Aproach (Multiple Intelligent). Strategi Pendidikan Karakter ini memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang manifestasi pengembangan potensi akan membangun Self Concept yang menunjang kesehatan mental. Konsep ini menyediakan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan bakat emasnya sesuai dengan kebutuhan dan minat yang dimilikinya. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas, dan cara ini biasanya ditandai dengan prestasi akademik yang diperoleh disekolahnya dan anak didik tersebut mengikuti tes intelengensia. Cara tersebut misalnya melalui kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik atau kemampuan motorik atau lewat cara sosialemosional (Maragustam., 2014)

Pertama, Strategi Moral knowing. Strategi moral knowing merupakan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada siswa sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan nilai. *Kedua*, Strategi Moral Modelling. Moral modelling merupakan strategi yang dimana guru menjadi sumber nilai yang bersifat hidden curriculum sebagai sumber refrensi utama peserta didik. *Ketiga*, Strategi Moral Feeling and Loving. Lahirnya moral loving berawal dari mindset (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu.

D. Tantangan Dan Peluang etika di era digital

Era digital membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Urgensi era digital dalam dunia pendidikan saat ini terletak pada kemampuannya untuk menyediakan akses yang lebih luas dan inklusif, mendukung pembelajaran yang dipersonalisasi, mengembangkan keterampilan abad ini, dan memungkinkan kolaborasi serta inovasi global. Pendidikan harus beradaptasi dengan cepat untuk memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh teknologi digital dan mengatasi

tantangan yang muncul, guna mempersiapkan siswa untuk masa depan yang terus berubah. Aspek penting dari zaman digital adalah perkembangan konektivitas yang semakin meluas dan cepat, memungkinkan individu untuk berkomunikasi dan berbagi informasi secara instan di seluruh dunia (astuti, 2017). Internet menjadi fondasi utama dari perubahan besar ini, menghubungkan miliaran orang dan perangkat dari berbagai belahan dunia.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan dinamika sosial, pendidikan karakter di era digital menghadapi tantangan yang rumit. Salah satu masalah utamanya adalah kemudahan mendapatkan informasi yang tidak selalu bersifat positif. Anak-anak dan remaja dapat dengan mudah terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Selain itu, interaksi online dan media sosial mempengaruhi karakter (Putri Et Al., 2018). Keberagaman nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat adalah masalah lain yang dihadapi pendidikan. Pendidikan karakter harus peka terhadap perbedaan yang ada di era digital karena masyarakat terhubung dengan berbagai budaya dan perspektif (boiliu, 2020).

Dalam hal ini adapun peluang yang dapat membantu dari pendidikan karakter melalui penggunaan teknologi digital sangat membantu siswa mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Namun, masih ada kesalahpahaman di kalangan guru terkait pendekatan ini. Seringkali, pendidikan karakter melalui teknologi digital diartikan hanya sebagai penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran. Ini merupakan upaya penyederhanaan dan kegagalan dalam pemahaman konsep yang sebenarnya. Pendidikan digital seharusnya merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, bukan hanya sebatas penggunaan teknologi digital di dalam kelas (triyanto, 2020). Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran untuk menjaga keamanan atau mengelola risiko; ini lebih mengenai memperluas peluang positif bagi individu dan masyarakat, serta tentang nilai-nilai kehidupan yang mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan manusia, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun.

Pengaplikasian teknologi dalam bidang digital juga membuka jalan buat mengembangkan suatu strategi belajar mengajar yang lebih memotivasi dan membangkitkan minat siswa dalam konteks Islam. Dengan menggunakan animasi, simulasi, dan berbagai jenis konten multimedia lainnya, pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan membantu siswa memahami konsep agama dengan lebih baik. Pengalaman langsung yang tersedia melalui platform online juga memungkinkan siswa untuk berbicara dan bekerja sama dengan guru mereka, yang meningkatkan proses pembelajaran (Barokah Et Al., 2024). Kolaborasi daring memfasilitasi siswa untuk bertukar ide, bekerjasama dalam proyek, dan mendapatkan pembelajaran melalui pengalaman langsung.

Pendidikan karakter di era digital memiliki banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai-nilai positif pada siswa. Berikut adalah beberapa peluang utama yang dapat dioptimalkan :a. Akses ke Beragam Sumber Belajar (Masruroh Et Al., 2025). Platform e-learning dan sumber digital memberikan akses luas ke berbagai materi tentang pendidikan karakter. Siswa dapat belajar tentang nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati melalui berbagai perspektif dan budaya. b. Penggunaan Teknologi Interaktif. Teknologi interaktif seperti aplikasi edukasi, gamifikasi, dan virtual reality (VR) dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Simulasi dan pengalaman imersif dalam game edukatif, misalnya, dapat mengajarkan kerja sama tim dan pemecahan masalah dengan cara yang menyenangkan dan mendalam. c. Pengembangan Komunitas Online. Komunitas online dan media sosial dapat digunakan untuk membentuk kelompok diskusi dan proyek kolaboratif yang mempromosikan nilai-nilai positif. Melalui partisipasi aktif dalam proyek digital, siswa dapat belajar tentang kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan keterlibatan komunitas.

Kesimpulan

Etika memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter moral generasi muda, karena tidak hanya berfungsi sebagai pembeda antara benar dan salah, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun kesadaran moral

individu secara utuh. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keadilan harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan formal dan informal. Dalam hal ini, keluarga dan sekolah menjadi institusi utama: orang tua memberikan dasar nilai melalui keteladanan, sementara guru bertanggung jawab mengintegrasikan nilai-nilai etis dalam proses pembelajaran. Tantangan besar muncul di era digital, di mana media sosial dan perubahan budaya dapat mempengaruhi karakter generasi muda, namun hal ini juga menghadirkan peluang melalui pemanfaatan teknologi untuk pendidikan karakter yang lebih menarik dan interaktif. Oleh karena itu, pendidikan etika harus menjadi usaha bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berjalan secara sinergis demi mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan berperikemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Akbar, A. K., Kurniawan, E., & Jalaluddin, F. (2023). Perkembangan teknologi di dunia Arab dan dampak terhadap kebudayaan. *Multaqa Nasional Bahasa Arab*, 6(1), 142-155.
- Alius, S. (2019). *Resonansi kebangsaan: membangkitkan nasionalisme dan keteladanan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Astuti, Y. D., Peperangan Generasi Digital Natives Melawan Digital Hoax Melalui Kompetisi Kreatif, *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 4(7), 23 2017.”
- Barokah, F., & Sari, Z. (2024). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(3), 721-737.
- Boiliu, F. M., (2020). Pendidikan Agama Kristen Yang Atipatif Dan Hoaks Di Era Digital: Tinjauan Literatur Review, *Gema Wiralodra*, Vol 11, No, 154–169.
- Hamid, S. I., Dewi, D. A., Fakhruddin, A. M., Setianingsih, E., & Putri, F. W. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak

- sebagai Generasi Penerus Bangsa. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 143-149.
- Haris, A. (2010). *ETIKA HAMKA; Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Lkis Pelangi Aksara.
- Hudha, A. M., & Rahardjanto, A. (2018). *Etika Lingkungan (Teori dan praktik pembelajarannya)* (Vol. 1). UMMPress.
- Maragustam, (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Masruroh, M., & Hadi, S. (2025). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bebas Karakter di Era Digital. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 66-74.
- Putri, Dini Palupi, (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR RIAYAH*, 2(1), 12-18.
- Qorib, M. (2020). Integrasi Etika Dan Moral | Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam.
- Sari, A. F. (2020). Etika komunikasi: Menanamkan pemahaman etika komunikasi kepada mahasiswa. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127-135.
- Sari, A. N. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(9).
- Svari, N. M. F. D., & Arlinayanti, K. D. (2024). Perubahan paradigma pendidikan melalui pemanfaatan teknologi di era global. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(3), 50-63.
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam pendidikan: Kajian etis tentang krisis moral berdampak pada pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235-250.
- Triyanto,(2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 17.
- Widianto, E. (2015). Peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 31-39.
- Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods. PT. Media Penerbit Indonesia.

Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.